



Studi Literatur tentang Konsep Tol Laut dan Dampaknya Terhadap Disparitas Harga Barang Umum di Indonesia

Upik Sri Rahayu^{1*}, Eliyanti A. Mokodompit²

¹ Program Studi Akuntansi Program Magister, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

² Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rahayuupiksri@gmail.com¹

Abstract. Indonesia, as the largest archipelagic country in the world, structurally faces acute connectivity challenges, resulting in high national logistics costs and significant price disparities between production centers in Western Indonesia and consumer regions in Eastern Indonesia. This study aims to analyze the Sea Toll Concept, a strategic maritime policy of the Indonesian Government designed to realize efficient and sustainable maritime connectivity, with the primary objective of reducing price disparities between regions. Using the Systematic Literature Review (SLR) Method and a Descriptive Qualitative approach, this study synthesizes findings from national scientific journals published between 2020 and 2025. The analysis was conducted using three theoretical frameworks: Logistics and SCM Theory, Regional Economics and Trade Theory, and Regional Development and Balance Theory. The analysis found that the Sea Toll program is strategically effective in reducing price disparities. With recorded price reductions ranging from 8% to 30% in destination areas. This success is driven by mitigating distance barriers and increasing supply stability. However, the program faces systemic constraints related to the Total Cost Concept Theory, as evidenced by statistically insignificant price changes at the retail level, indicating that front-haul savings are being absorbed by structural constraints on ground infrastructure (last-mile) and the Imperfect Market Theory. To achieve total efficiency, integrated multi-modal policies that focus on developing the back-haul economic base and addressing local market competition are required.

Keywords: Logistics Efficiency; Price Disparity; Regional Equilibrium; Sea Toll Program; Supply Chain Management.

Abstrak. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, secara struktural menghadapi tantangan konektivitas yang akut, berujung pada biaya logistik nasional yang tinggi dan disparitas harga signifikan antara pusat produksi di Indonesia Barat dan wilayah konsumen di Indonesia Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis Konsep Tol Laut, yaitu kebijakan maritim strategis Pemerintah Indonesia yang dirancang untuk mewujudkan konektivitas laut yang efisien dan berkelanjutan, dengan tujuan utama menurunkan disparitas harga antar wilayah. Menggunakan Metode Studi Literatur Sistematis (SLR) dan pendekatan Kualitatif Deskriptif, penelitian ini menyintesis temuan dari jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Analisis dilakukan menggunakan tiga kerangka teori: Teori Logistik dan SCM, Teori Ekonomi Regional dan Perdagangan, serta Teori Pembangunan Wilayah dan Keseimbangan. Hasil analisis ditemukan bahwa program Tol Laut efektif secara strategis dalam menekan disparitas harga. Dengan penurunan harga tercatat berkisar antara 8% hingga 30% di Daerah tujuan. Keberhasilan ini didorong oleh mitigasi hambatan jarak (*friction of distance*) dan peningkatan stabilitas pasokan. Meskipun demikian, program menghadapi kendala sistemik terkait Teori *Total Cost Concept*, terbukti dari perubahan harga yang tidak signifikan secara statistik pada tingkat eceran, mengindikasikan bahwa penghematan dari *front-haul* terserap oleh kendala struktural pada infrastruktur darat (*last-mile*) dan Teori Pasar Tidak Sempurna. Untuk mencapai efisiensi total, diperlukan integrasi kebijakan multi-moda yang fokus pada pengembangan basis ekonomi *back-haul* dan penanggulangan kompetisi pasar lokal.

Kata kunci: Disparitas Harga; Efisiensi Logistik; Keseimbangan Regional; Manajemen Rantai Pasok; Tol Laut

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan sejati dan menjadi negara kepulauan terbesar di dunia, melalui Badan Pusat Statistik tercatat jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17.380 pulau pada tahun 2024. Struktur negara kepulauan ini secara teoritis menciptakan tantangan konektivitas antar pulau yang berujung pada biaya nasional yang tinggi.

Beberapa studi dan literatur mengidentifikasi biaya logistik sebagai salah satu komponen utama pembentukan harga akhir suatu barang. Tingginya biaya logistik menjadi salah satu sumber masalah dari ketimpangan ekonomi antar wilayah di Indonesia.

Ada perbedaan harga barang umum yang signifikan antara wilayah Indonesia bagian barat, terutama pulau jawa, yang menjadi pusat produksi, dan wilayah Indonesia bagian timur, yang cenderung menjadi wilayah konsumen, dalam hal harga barang umum. Ini adalah salah satu bukti nyata dari ketimpangan ekonomi antar wilayah. Situasi ini tidak hanya mengurangi kemampuan masyarakat di Indonesia bagian timur untuk membeli barang, tetapi juga menghambat pembangunan dan meningkatkan inflasi di wilayah tersebut.

Konsep Tol Laut merupakan kebijakan maritim strategis yang dirancang Pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan konektivitas laut yang efisien dan berkelanjutan (Wiranto, 2017:23). Dikutip dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (2015:3) Tol Laut adalah pengiriman logistik yang menggunakan kapal secara teratur dan terjadwal, mengedepankan prinsip kepastian waktu dan biaya.

Menurut Pranoto dan Dewi (2018:112) implementasi Tol Laut memerlukan ketersediaan pelabuhan *Hub* dan *Spoke* yang memadai, modernisasi armada kapal, dan perbaikan aksesibilitas *Inland Access*.

Konsep Tol Laut merupakan kebijakan maritim strategis yang dirancang Pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan konektivitas laut yang efisien dan berkelanjutan (Wiranto, 2017:23). Dikutip dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (2015), Tol Laut adalah pengiriman logistik yang menggunakan kapal secara teratur dan terjadwal, mengedepankan prinsip kepastian waktu dan biaya.

Menurut Pranoto dan Dewi (2018:112) Implementasi Tol Laut memerlukan ketersediaan pelabuhan *Hub* dan *Spoke* yang memadai, modernisasi armada kapal, dan perbaikan aksesibilitas *Inland Access*.

Disparitas harga merujuk pada perbedaan harga yang signifikan antar wilayah untuk komoditas barang yang sama (Bappenas, 2016). Penyebab disparitas harga antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur adalah biaya logistik yang tinggi, ketidakseimbangan *flow* barang (*imbalance cargo*) dan rantai distribusi panjang.

Pada tahun 2015, Pemerintah Indonesia menggagas program strategis nasional yang dikenal dengan Konsep Tol Laut untuk meringankan situasi tersebut. Secara konseptual, menurut Bappenas (2015: 2-3) Konsep Tol Laut merupakan sistem distribusi logistik nasional berbasis maritim yang mengandalkan pelayaran tetap dan terjadwal menggunakan kapal

perintis serta kapal komersial di rute strategis, dengan tujuan utama menurunkan disparitas harga antar wilayah dan memperkuat konektivitas nasional.

Sejak program tersebut terlaksana, berbagai artikel jurnal telah diterbitkan untuk mengevaluasi dampaknya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya tren positif seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprita Yolanda, dkk (2024); Dina Claudia Purba, dkk (2025); Eka Wijaya (2025); Hasan Iqbal Nur, dkk (2020); Hilda Fitria (2023); Rizky Adi Pratama, dkk (2025); dan Vid Adrison (2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Disparitas harga umumnya diukur menggunakan data Indeks Harga Konsumen (IHK) atau data harga eceran barang strategis, membandingkan harga rasio antar wilayah (Dewi, 2019). Sistem Tol Laut secara teoritis diharapkan memberikan dampak positif dalam menekan disparitas harga. Menurut Pramono (2021) Tol laut memengaruhi harga melalui efisiensi biaya transportasi (subsidi) dan menjamin kepastian waktu pengiriman yang menekan biaya inventory.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprita Yolanda, dkk (2024) dengan judul Analisis Penyelenggara Tol Laut Trayek H-1 dalam Mengurangi Disparitas Harga Barang Pokok di Wilayah Tahuna Kepulauan Sangihe. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi jumlah komoditas yang diangkut melalui program Tol Laut sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sehingga adanya kebijakan pelayanan tol laut sudah efektif dalam menekan disparitas harga di Wilayah Tahuna Kepulauan Sangihe.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Claudia Purba, dkk (2025) dengan judul Evaluasi Kebijakan Tol Laut terhadap Harga Sembako di Kepulauan Anambas dan Natuna. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa Tol Laut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan harga sejumlah bahan pokok seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit, serta meningkatkan stabilitas pasokan sembako.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wijaya (2025) dengan judul Inovasi Berkelanjutan Kebijakan Tol Laut dalam Meminimalisir Disparitas Harga di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif atau penelitian perpustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa program Tol Laut telah berhasil menurunkan harga barang pokok di Indonesia Timur hingga 30%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Iqbal Nur, dkk (2020) dengan judul Optimalisasi Program Tol Laut terhadap Penurunan Disparitas Harga: Suatu Tinjauan Analisis. Pendekatan metode penelitian ini terdiri atas enam langkah: 1) Tahap Analisis Kondisi Eksisting; 2) Tahap Analisis Muatan ke Konsumen; 3) Tahap Analisis Pembentukan Harga; 4) Tahap Analisis Perbandingan Harga Komoditas; 5) Tahap Perhitungan Disparitas Harga; 6) Tahap Analisis Rekomendasi Kebijakan Optimalisasi Pola Operasi. Hasil analisis menunjukkan dampak positif penurunan harga kebutuhan pokok di daerah tujuan Tol Laut, dari hasil penelitian terjadi penurunan harga 11% sampai 20%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Fitria (2023) dengan judul Analisis Dampak Program Tol Laut terhadap Perekonomian Wilayah (Studi Kasus : Saumlaki, Kepulauan Tanimbar, Maluku). Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan kondisi perekonomian sebelum dan sesudah Tol Laut beroperasi, dengan indikator yang digunakan adalah harga komoditi, nilai PDRB, dan basis ekonomi yang dianalisis dengan penilaian *Location Quotient* (LQ). Berdasarkan hasil analisis dapat disampaikan kesimpulan bahwa pengembangan jaringan Tol Laut dengan simpul Pelabuhan Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar Maluku memberikan dampak terhadap penurunan harga komoditi barang pokok dan barang penting, dimana terdapat penurunan berkisar antara 8% hingga 13% harga barang pokok dan barang penting yang menjadi kebutuhan masyarakat di Kepulauan Tanimbar, hal ini tentunya karena adanya penurunan biaya logistik karena adanya pelayanan Tol Laut tersebut.

Rizky Adi Pratama, dkk (2025) dengan judul Analisis Efektivitas Penyelenggaraan Program Tol Laut Trayek T-26 Tahun 2024 dalam Menekan Disparitas Harga pada Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis statistik melalui uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tol Laut berkontribusi terhadap peningkatan distribusi logistik, penurunan harga beberapa komoditas strategis, dan pengurangan pengeluaran rumah tangga, meskipun uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan harga tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vid Adrison (2023) dengan judul Dampak Subsidi Ongkos Angkut di Laut terhadap Disparitas Harga Barang Kebutuhan Pokok. Metode perbedaan ganda (*difference in differences*) dipilih untuk mengevaluasi pelaksanaan Tol Laut menurut dimensi waktu (sebelum dan sesudah kebijakan) dan dimensi lokasi (daerah yang dilalui dan tidak dilalui kapal Tol Laut). Hasil penelitian ini menunjukkan subsidi ongkos angkut menyebabkan disparitas harga di daerah yang dilalui Tol Laut setelah pelaksanaan kebijakan lebih rendah dibandingkan sebelum pelaksanaan dan lebih rendah dibandingkan daerah yang tidak dilalui Tol Laut. Biaya transportasi, densitas jalan dan volume perdagangan

adalah faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi disparitas harga di daerah-daerah di kawasan Indonesia Timur sedangkan kapasitas ekonomi dan daya beli masyarakat adalah variabel yang signifikan mempengaruhi disparitas harga di daerah-daerah di kawasan Indonesia Barat.

Teori yang berfungsi sebagai kerangka analisis penelitian ini yaitu:

1. Teori Logistik dan *Supply Chain Management*

- a) Teori Efisiensi Logistik (*Logistics Efficiency Theory*). Menurut Utomo (2020), teori ini menjelaskan bahwa biaya akhir suatu produk sangat dipengaruhi oleh efisiensi perpindahan barang. Tol Laut adalah intervensi untuk meningkatkan efisiensi dan memotong total biaya logistik.
- b) Teori *Liner Shipping*. Menurut Pramono (2021), teori ini menekankan pentingnya jadwal pelayaran yang tetap dan teratur. Tol Laut mengadopsi model ini untuk memberikan kepastian waktu, yang pada akhirnya mengurangi biaya *inventory* dan risiko *supply*.
- c) Teori *Total Cost Concept*. Surya dan Anggara (2022), menyatakan bahwa keputusan logistik harus didasarkan pada total biaya sistem. Masalah *return cargo* dan *last mile* menunjukkan kegagalan melihat *total cost*, dimana efisiensi maritim diimbangi oleh inefisiensi darat.

2. Teori Ekonomi Regional dan Perdagangan

- a) Hukum Satu Harga (*Law of One Price*). Menurut Hadi (2018), secara ideal harga barang harus sama setelah dikurangi biaya transportasi. Tingginya disparitas harga di Indonesia menunjukkan kegagalan hukum ini, dan Tol Laut adalah intervensi untuk mendekatkan harga pasar ke titik ideal tersebut.
- b) Teori Pertumbuhan Berbasis Infrastruktur. Menurut Pranoto dan Dewi (2018), pembangunan infrastruktur (transportasi) dapat menjadi mesin pendorong pertumbuhan. Tol Laut adalah investasi infrastruktur yang diharapkan dapat membuka konektivitas, mengurangi biaya transaksi, dan mendorong pemerataan harga.
- c) Teori Pasar Tidak Sempurna (*Imperfect Market Theory*). Menurut Jusuf (2019), harga bisa berbeda karena *market power* pedagang perantara. Hal ini menjelaskan mengapa dampak Tol Laut terhenti dan tidak ditransmisikan ke harga eceran akhir.

3. Teori Pembangunan Wilayah dan Keseimbangan

- a) Teori Keseimbangan Regional. Menurut Wijaya (2020), kebijakan publik diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi. Tol Laut adalah alat untuk memberikan keadilan harga bagi masyarakat di daerah 3T yang secara historis memiliki biaya hidup lebih tinggi.

- b) Teori Pusat-Pinggiran (*Core-Periphery Theory*). Menurut Sudarsono (2019), kegiatan ekonomi cenderung terkonsentrasi di pusat (*core*). Tol Laut mencoba membalikkan teori ini dengan menghubungkan *periphery* ke *core* dengan biaya yang disubsidi, menstimulasi pertumbuhan di *periphery*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis temuan dari penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai Konsep Tol Laut dan dampaknya terhadap harga.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum pandangan, temuan empiris, dan tantangan yang disajikan dalam literatur yang relevan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah nasional.

Pencarian literatur secara sistematis melalui beberapa basis data digital (Google, Google Scholar, dan ResearchGate) dan pencarian menggunakan kata kunci (“Tol Laut”, “Konsep Tol laut”, “Dampak Tol laut” dan “Disparitas Harga”).

Untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi (kriteria yang harus dipenuhi) dan eksklusi (kriteria yang membuat literatur dikeluarkan).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi (Dimasukkan)	Eksklusi (Dikeluarkan)
Rentang Waktu	Dipublikasikan dari tahun 2020 hingga 2025	Publikasi sebelum tahun 2019
Topik	Membahas tentang Konsep/desain/kebijakan Tol terhadap Disparitas harga	Artikel yang hanya menyebut "Tol Laut" secara sekilas tanpa analisis mendalam
Jenis Publikasi	Jurnal Ilmiah	Opini di media massa, materi non-akademis.
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Akses	Artikel <i>full Teks</i> dan dapat diakses	Artikel yang hanya tersedia dalam bentuk Abstrak

Data yang memenuhi kriteria akan dianalisis menggunakan metode Analisis Tematik (*Thematic Analysis*). Proses ini melibatkan beberapa tahap:

1. Familiarisasi, peneliti membaca artikel yang dipilih secara keseluruhan untuk memahami konteks dari setiap studi.

2. Ekstraksi data, peneliti membuat matriks untuk mengekstrak informasi penting, yang meliputi: Nama Peneliti, Tahun terbit, Judul, Metodologi yang digunakan, dan Hasil Penelitian.
3. Pengkodean (*Coding*), peneliti memberikan label (kode) pada temuan berulang yang ditemukan dalam berbagai artikel.
4. Membuat tema, menggabungkan kode yang serupa:
 - a) Evolusi konsep dan desain kebijakan Tol Laut.
 - b) Temuan positif: Tol Laut berdampak positif dengan penurunan harga/biaya.
 - c) Tantangan implementasi dan faktor penghambat pada struktur pasar.
5. Naratif sistematis, menulis narasi yang koheren berdasarkan tema-tema tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menjelaskan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu tentang tol laut mendukung asumsi dari Teori Logistik dan *Supply Chain Management*, Teori Ekonomi Regional dan Perdagangan, dan Teori Pembangunan Wilayah dan Keseimbangan.

Teori Logistik dan *Supply Chain Management* (SCM)

Analisis ini bertujuan untuk mengukur efektivitas Tol Laut dalam menciptakan aliran barang yang efisien **Teori Efisiensi Logistik (*Logistics Efficiency Theory*)** dan meminimalkan biaya sistem secara keseluruhan (**Teori Total Cost Concept**) melalui model operasional yang andal (**Teori *Liner Shipping***).

Hasil penelitian dari Aprita Yolanda, dkk (2024) yang menunjukkan kontribusi jumlah komoditas yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan penelitian Dina Claudia Purba, dkk (2025) mengenai peningkatan stabilitas pasokan adalah bukti empiris bahwa model Teori *Liner Shipping* (Pramono, 2021) berfungsi dalam konteks maritim Indonesia. Jadwal pelayaran yang tetap dan teratur berhasil mengurangi risiko dan ketidakpastian (*supply uncertainty*) bagi pedagang di daerah tujuan. Penurunan risiko ini secara langsung mendukung Teori Efisiensi Logistik (Utomo, 2020) karena pedagang dapat mengurangi *safety stock* (stok pengaman) yang mahal, sehingga menurunkan total biaya *inventory* dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Fitria (2023) tentang penurunan biaya logistik menjadi validasi langsung dari efisiensi yang dicapai.

Meskipun biaya maritim turun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Adi Pratama, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa penurunan harga tidak signifikan secara statistik (meskipun ada penurunan pengeluaran rumah tangga) memiliki maksud krusial. Hasil ini

menunjukkan bahwa program menghadapi kegagalan dalam Teori *Total Cost Concept*. Maksudnya, penghematan biaya transportasi laut (yang disubsidi) terkompensasi oleh inefisiensi di bagian lain rantai pasok. Inefisiensi tersebut paling sering terjadi pada biaya *back-haul* (muatan balik) yang kosong dan tingginya biaya *transshipment* atau transportasi *last-mile* (dari pelabuhan ke pasar eceran), yang tidak tercakup oleh subsidi, sehingga total biaya sistem tetap tinggi.

Teori Ekonomi Regional dan Perdagangan

Analisis ini berfokus pada seberapa efektif Tol Laut bertindak sebagai intervensi pasar untuk mengatasi distorsi harga yang disebabkan oleh geografi dan persaingan. Kisaran penurunan harga yang konsisten ditemukan di berbagai wilayah, misalnya 11% - 20% seperti yang ditemukan pada penelitian Hasan Iqbal Nur, dkk (2020), dan 30% oleh Eka Wijaya (2025) memiliki maksud utama untuk membuktikan bahwa Tol Laut berhasil mengurangi hambatan jarak (*friction of distance*) konsep utama dalam ekonomi regional.

Dengan mengurangi biaya transportasi yang tinggi, Tol Laut memungkinkan harga pasar regional mendekati kondisi yang diidealkan oleh Hukum Satu Harga (Hadi, 2018), dimana perbedaan harga antar wilayah semestinya hanya mencerminkan biaya transportasi. Penelitian yang dilakukan oleh Vid Adrison (2023) yang menunjukkan disparitas harga lebih rendah di daerah yang dilalui Tol Laut mengukuhkan maksud bahwa kebijakan ini berfungsi sebagai koreksi spasial.

Teori Pembangunan Wilayah dan Keseimbangan

Analisis ini memandang Tol Laut sebagai alat untuk mencapai tujuan keadilan sosial dan struktur wilayah yang lebih seimbang. Penelitian yang dilakukan oleh Aprita Yolanda, dkk (2024) menyatakan bahwa program Tol Laut efektif dalam menekan disparitas harga di wilayah kepulauan, dan penelitian Rizky Adi Pratama, dkk (2025) yang mencatat pengurangan pengeluaran rumah tangga, menunjukkan maksud utama kebijakan ini sesuai dengan Teori Keseimbangan Regional. Teori ini menyatakan bahwa intervensi publik diperlukan untuk mengatasi kesenjangan struktural. Tol Laut adalah alat untuk memberikan keadilan harga dan aksesibilitas barang pokok bagi masyarakat di daerah 3T. Manfaatnya diukur dari perbaikan kesejahteraan sosial (pengurangan beban pengeluaran), yang membenarkan subsidi sebagai investasi dalam keadilan spasial.

Dengan menyediakan biaya konektivitas yang terkontrol, Tol Laut menciptakan peluang untuk memicu pertumbuhan di *periphery*. Analisis Hilda Fitria (2023) terhadap indikator PDRB dan *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk menguji apakah konektivitas yang disubsidi ini mampu menstimulasi pengembangan basis ekonomi lokal di Saumlaki.

Maksudnya adalah menjadikan wilayah *periphery* tidak hanya sebagai pasar konsumen, tetapi juga sebagai sumber komoditas (untuk mengisi *return cargo*) yang membalikkan tren sentralisasi.

Hasil analisis diperkuat dengan adanya pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

Dikutip dari situs web komdigi.co.id (2024), sebuah situs web yang membahas topik seperti Sukses Mengurangi Disparitas Harga dan Tol Laut Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi menyatakan bahwa harga barang pokok akan turun hingga 30% dengan adanya tol laut, khususnya di wilayah 3TP.

Dikutip dari situs web liputan6.com pada tahun 2025, berita tentang Satu Tahun Pemerintah Prabowo-Gibran menyatakan bahwa disparitas harga antar daerah telah turun menjadi 10,25%. Menteri Perdagangan Budi Santoso menyatakan bahwa disparitas harga antar daerah akan turun dari 14,25% menjadi 10,25% pada tahun 2024.

Dikutip dari situs web oceanweek.co.id pada tahun 2024, ada berita tentang Tol Laut Jalan Terus, Sudah Meminta Anggaran Rp1,124 T. Kapten Hartanto dari Ditjen Hubla menyatakan bahwa: Tol laut sangat membantu masyarakat di wilayah 3TP, mengakibatkan perbedaan harga barang di pulau Jawa dan pulau lain. Diharapkan dapat dilanjutkan, dan mereka telah mengajukan anggaran sebesar Rp1,124 T untuk tahun 2025. Pada tahun 2024, ada berita tentang Tol Laut Jalan Terus, Sudah Meminta Anggaran Rp1,124 T. Kapten Hartanto dari Ditjen Hubla menyatakan bahwa: Tol laut sangat membantu masyarakat di wilayah 3TP, mengakibatkan perbedaan harga barang di pulau Jawa dan pulau lain. Diharapkan dapat dilanjutkan, dan mereka telah mengajukan anggaran sebesar Rp1,124 T untuk tahun 2025. Pada tahun yang sama, Kapten Hartanto dari Ditjen Hubla juga menyatakan bahwa pemerintah daerah juga harus mendukung program Tol Laut, tetapi sayangnya dukungan tersebut belum maksimal. Karena jumlah kargo balik hanya 30%, semua orang di daerah harus berkontribusi untuk mendukung program tol laut tersebut.

Dikutip dari situs web komdigi.co.id (2025), yang berisi informasi tentang Sukses Mengurangi Disparitas Harga dan Tol Laut Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. Menurut Moga Simatupang, Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan RI, produk-produk ini dapat dioptimalkan sebagai muatan balik kapal Tol Laut jika Pemda dapat memetakan potensi produk unggulannya, yang tentunya akan menurunkan biaya logistik secara keseluruhan.

Dikutip dari situs web portal.dephub.go.id (2019), yang berisi informasi tentang upaya Kemenhub untuk meningkatkan efisiensi Tol Laut, Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi menyatakan bahwa pemerintah berusaha mengembangkan program tol laut bukan hanya *port-*

to-port (dari pelabuhan ke pelabuhan), tetapi sampai *end-to-end* (langsung sampai ke konsumen), sehingga masyarakat di daerah yang melewati Tol Laut akan merasakan harga yang terjangkau. Di situs web yang sama (2024), yang melaporkan bahwa kehadiran pemerintah sangat penting bagi perekonomian nasional, Kemenhub mengumumkan kembali program tol laut pada awal 2024. Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi menyatakan bahwa Program Tol Laut menunjukkan tren muatan yang meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah muatan yang diangkut melalui tol laut meningkat secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 23.880 TEU, dan pada tahun 2022 menjadi 28.991 TEU. Pada tahun 2023, jumlah muatan ini juga meningkat secara signifikan. Sebanyak 39 trayek dan 38 kapal digunakan oleh program tol laut ini yang menghubungkan 115 pelabuhan di seluruh Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur sistematis mengenai implementasi konsep Tol Laut secara komprehensif memvalidasi bahwa kebijakan ini telah berfungsi sebagai intervensi yang berhasil secara strategis dalam mengatasi akar permasalahan disparitas harga barang umum di Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

Dampak utama pada disparitas harga secara efektif mereduksi biaya transportasi sebagai komponen utama disparitas harga. Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi ini mampu menekan harga barang pokok secara terukur, dengan penurunan yang dicatat berkisar antara 8% - 30% diberbagai wilayah tujuan. Keberhasilan ini terbukti melalui peningkatan keandalan pasokan dan kontribusi pada pengurangan pengeluaran rumah tangga.

Meskipun sukses dalam aspek pengiriman, tol laut menghadapi kegagalan di tingkat sistem yang menghambat optimalisasi penuh manfaat penurunan harga, hal ini menyebabkan penurunan harga yang tidak signifikan secara statistik pada tingkat konsumen eceran. Efektivitas harga sangat bergantung pada faktor lokal seperti densitas jalan dan volume perdagangan. Ini menyiratkan bahwa subsidi biaya laut terkompensasi oleh inefisiensi dan biaya transportasi darat (*last-mile*) yang tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak Tol Laut terhadap disparitas harga adalah positif dan terukur dalam fase awal logistik, namun untuk mencapai efisiensi total dan menekan harga barang umum di seluruh wilayah, diperlukan integrasi kebijakan multi-moda yang berfokus tidak hanya pada laut (*front-haul*), tetapi juga pada pengembangan basis ekonomi untuk muatan balik (*back-haul*) dan penanggulangan kendala struktural infrastruktur darat dan persaingan pasar lokal di daerah tujuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam studi literatur ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti yang karyanya disintesis dalam studi ini (Aprita Yolanda, dkk. Dina Claudia Purba, dkk. Eka Wijaya, Hasan Iqbal Nur, dkk. Hilda Fitria, Rizky Adi Pratama, dkk. dan Vid Adrison), yang temuan empirisnya menjadi fondasi kuat dalam menganalisis keberhasilan dan tantangan implementasi Konsep Tol Laut. Kontribusi data dan analisis yang kredibel ini sangat bernilai dalam memperkaya pemahaman teoritis mengenai manajemen logistik maritim dan pembangunan wilayah di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adrison, V. (2023). Dampak Subsidi Ongkos Angkut di Laut terhadap Disparitas Harga Barang Kebutuhan Pokok. *Jurnal Info Arta*, 07(02), 81-92. <https://pdfs.semanticscholar.org/4d6a/3470102a3508c768745f4a770a61bb008437.pdf>
- Adzam, M. (2025). Analisis kemandirian fiskal dan potensi ekonomi dalam pemekaran wilayah: Studi kasus calon DOB Provinsi Kepulauan Buton. *Prima Ekonomika*, 16(1), 84–102.
- Adzam, Muh., Etania, A. R., & Alviyani, F. A. (2024). Pentingnya Kebijakan Fiskal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(2), 212–220.
- Bappenas. (2016). Buku Putih Strategi Kebijakan Pembangunan Nasional Maritim Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. <https://www.bappenas.go.id/datapublikasishow?q=Policy%20Paper>
- BPS. (2021). Laporan Survei Rantai Distribusi dan Logistik Barang Kebutuhan Pokok Tahun 2020. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- Dephub. (2019). Kemenhub Terus Berupaya Tingkatkan Efektivitas Tol Laut. <https://portal.dephub.go.id/post/read/kemenhub-terus-berupaya-tingkatkan-efektivitas-tol-laut>.
- Dephub. (2024) Kehadirannya Berperan Penting Bagi Perekonomian Nasional, Awal Tahun 2024 Kemenhub Gencarkan Lagi Program Tol Laut. <https://dephub.go.id/post/read/%E2%80%8Bkehadirannya-berperan-penting-bagi-perekonomian-nasional,-awal-tahun-2024-kemenhub-gencarkan-lagi-program-tol-laut>.
- Fitris, H. (2023). Analisis Dampak Program Tol Laut terhadap Perekonomian Wilayah (Studi Kasus: Saumlaki, Kepulauan Tanimbar, Maluku), *Planner Insight – Urban and Regional Journal*, 4(1), 032-038. <https://journal.itsb.ac.id/index.php/INSIGHT/article/viewFile/326/181>

- Hadi, S. (2018). Analisis Peran Kebijakan Tol Laut dalam Menekan Inflasi dan Disparitas Harga di Wilayah 3T. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 10-25. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JEP/article/view/3807>
- Kencana, M, R, B. (2025). Satu Tahun Pemerintahan Prabowo-Gibran, Disparitas Harga Antar Daerah Turun jadi 10,25%. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/6194870/satu-tahun-pemerintahan-prabowo-gibran-disparitas-harga-antar-daerah-turun-jadi-1025>
- Komdigi. (2024). Sukses Tekan Disparitas Harga, Tol Laut Tingkatkan Kesejahteraan Rakyat., komdigi online. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/sukses-tekan-disparitas-harga-tol-laut-tingkatkan-kesejahteraan-rakyat>.
- Nur, H, I., Achmadi, T., & Verdifauzi, A. (2020). Optimalisasi Program Tol Laut terhadap Penurunan Disparitas Harga: Suatu Tinjauan Analisis. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22, 1-12. https://www.researchgate.net/publication/345094071_Optimalisasi_Program_Tol_Laut_Terhadap_Penurunan_Disparitas_Harga_Suatu_Tinjauan_Analisis
- Oceanweek (2024). Tol Laut Jalan Terus, Sudah Minta Anggaran Rp 1,124 T. <https://oceanweek.co.id/tol-laut-jalan-terus-sudah-minta-anggaran-rp-1124-t/>.
- Pramono, E. (2021). Efisiensi Biaya Logistik Maritim Melalui Regulasi Jadwal Tetap (Liner Shipping) dalam Kerangka Tol Laut. *Jurnal Studi Transportasi*, 8(1), 50-65. <https://www.google.com/search?q=http://ejournal.balitbanghub.dephub.go.id/index.php/jst/article/view/1780>
- Pranoto, B., & Dewi, K. (2018). *Infrastruktur Transportasi Laut dan Dampaknya pada Pembangunan Regional*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Pratama, R, A., Arisusanty, D, J., Asdiana, F., Amrullah, R, A. (2025). Analisis Efektivitas Penyelenggaraan Program Tol Laut Trayek TT- 26 Tahun 2024 dalam Menekan Disparitas Harga pada Kabupaten Fakfak, Papua Barat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*, 4(1), 79-94. <https://prin.or.id/index.php/JURRITEK/article/view/4535/3549>
- Purba, D, C., Crisdayanti, S., Lisari, S, P., & Pangestoeti, W. (2025). Evaluasi Kebijakan Tol Laut terhadap Harga Sembako di Kepulauan Anambas dan Natuna. *Jurnal Management, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/JMEB/article/view/303/209>
- Utomo, B. (2020). *Logistik Multimoda: Manajemen Rantai Pasok dalam Konteks Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijaya, A. (2020). Sinkronisasi Kebijakan Tol Laut dan Perdagangan Daerah untuk Menekan Disparitas Harga. *Jurnal Kebijakan Publik*, 16(3), 200-215. <https://www.google.com/search?q=https://jkp.fiskal.ub.ac.id/index.php/jkp/article/view/162>
- Wijaya, E. (2025). Inovasi Berkelanjutan Kebijakan Tol Laut dalam Meminimalisir Disparitas Harga di Indonesia. *Jurnal Global Hukum*. 2(2), 207-237. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/globalisasihukum/article/view/23265/13256>

Yolanda, A., Rudianti., & Rumambi, F, J. (2024). Analisis Penyelenggaraan Tol Laut Trayek H-1 Dalam Mengurangi Disparitas Harga Barang Pokok di Wilayah Tahuna Kepulauan Sangihe. *Journal of Social and Economics*. 6(1). <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/329/509>